

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting dalam mendidik individu yang kompeten dan siap menghadapi tantangan hidup. Sebagai lembaga pendidikan, menurut Sagala (2013), sekolah hendaknya dimaknai bukan hanya sebagai ruang atau bangunan tempat anak berkumpul dan pelajari materi pengetahuan, tetapi sekolah sebagai lembaga yang perannya jauh lebih luas. Sekolah sebagai lembaga pendidikan terikat pada norma dan budaya yang menjadi landasannya sebagai sistem nilai. Menurut Saptono (2007), seperti halnya keluarga, sekolah memiliki amanat yang tegas untuk mensosialisasikan nilai-nilai dan norma budaya bangsa dan negara. Oleh karena itu, proses pendidikan dan pengajaran berlangsung di sekolah. Melalui proses pendidikan, anak dikenalkan dengan nilai dan norma atau budaya masyarakat, bangsa dan negaranya, sehingga dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian anak sebagai individu dan sekaligus bagi kita sebagai warga masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah sebagai lembaga atau sarana pendidikan merupakan fasilitas yang menyelenggarakan layanan pembelajaran dan proses pendidikan (Ananda & Nora, 2022).

Salah satu lembaga pendidikan yang berfungsi untuk mempersiapkan siswanya siap bekerja pada bidang kejuruan adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK memegang peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja. Namun, masih terdapat sejumlah persoalan terkait

pendidikan di Indonesia yang dihadapi sejumlah siswa SMK, termasuk perilaku terlambat.

Menurut Insiroh (2017), perilaku terlambat masuk sekolah berarti seseorang tidak datang ke sekolah tepat waktu. Terlambat ke sekolah berarti siswa tiba di sekolah lebih lambat dari waktu yang ditentukan. Menurut Umaria, Yuline & Purwanti (2019), keterlambatan merupakan salah satu bentuk pelanggaran tata tertib sekolah. Perilaku terlambat merupakan masalah yang disebabkan sengaja atau tidak sengaja oleh siswa. Menurut Baihaqi & Utami (2020), perilaku terlambat siswa datang ke sekolah dari waktu yang telah ditentukan oleh sekolah. Misalnya datang jam 07.00 tetapi siswa datang jam 07.05.

Perilaku terlambat menjadi masalah karena menyangkut ketidak disiplin. Menurut Gata et al. (dalam Astuti & Lestari, 2020) setiap siswa harus mampu berperilaku disiplin, ia harus sadar mengikuti aturan dan norma yang berlaku di sekolah agar kedepannya berperilaku benar dan tidak melakukan penyimpangan dan pelanggaran. Cara mendisiplinkan siswa terhadap peraturan sekolah adalah dengan menetapkan peraturan agar waktu yang diberikan sesuai aturan yang ditentukan. Jika melanggar, berarti perbuatan tersebut merupakan suatu bentuk ketidakmampuan seseorang untuk berada pada tempat dan waktu yang telah disepakati sebelumnya. Selain itu, jika perilaku terlambat dibiarkan maka akan berdampak negatif bagi siswa. Menurut Supriyanto (2016), siswa yang sering terlambat masuk sekolah akan terkena dampaknya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek dari siswa yang terlambat masuk sekolah adalah terhambatnya kegiatan belajar mengajar, tidak dapat berkonsentrasi, mengganggu siswa lain, dan sering dihukum. Sedangkan akibat jangka panjang bila siswa sering terlambat masuk sekolah yaitu: orang tua dipanggil ke sekolah, nilai jelek, *raport* dibawah KKM, tidak naik kelas dan dikeluarkan dari sekolah. Selanjutnya, menurut Prayitno & Amti (2004), ada konsekuensi siswa terlambat ke sekolah, yaitu nilai rendah, tinggal kelas, hubungan dengan guru terganggu begitupun dengan teman sekelas, dan kegiatan di luar sekolah yang tidak terkendali. Oleh karena itu, dalam mendisiplinkan siswa yang sering terlambat sekolah harus menyikapinya dengan tegas untuk mencegah siswa terlambat sekolah lagi. Menurut

Laugi (2019), sekolah dapat menetapkan pedoman khusus untuk aturan. Salah satunya adalah tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh siswa yaitu, tata tertib sekolah untuk kegiatan proses belajar mengajar (KBM) dan membentuk karakter siswa menuju kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Kebijakan sekolah diberlakukan untuk mendisiplinkan, memengaruhi, mendorong, mengontrol, mengubah, dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2022) di SMKN 1 Jejawi menyimpulkan bahwa pengawasan kedisiplinan siswa di sekolah tersebut melalui pengawasan langsung dan tidak langsung. Namun, kedua bentuk pengawasan tersebut kurang optimal, hanya sedikit guru yang berperan aktif dan ikut mengawasi disiplin siswa. Hal ini dikarenakan guru tidak memiliki minat dan tekad untuk mengontrol siswa, tidak termotivasi untuk melatih kedisiplinan siswa, tidak memberikan hukuman yang tepat, dan masih belum memahami pentingnya peran guru sebagai pendidik dan juga sebagai pembimbing dan pembina siswa. Akibatnya, masih banyak terjadi pelanggaran di sekolah, khususnya dalam perilaku terlambat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2021) menggambarkan bagaimana mendisiplinkan perilaku terlambat siswa di SMA Negeri 13 Muaro Jambi dengan memberikan sanksi. Pelaksanaan sanksi itu dilakukan oleh bagian ketertiban sekolah yang bekerja sama dengan konselor sekolah. Siswa yang terlambat akan diminta untuk melengkapi daftar keterlambatan yang disiapkan oleh bagian ketertiban sekolah. Setelah itu, mereka diberi rompi berwarna mencolok untuk dikenakan selama di sekolah. Perlakuan tersebut terbukti sangat efektif dan terlihat ada perubahan, seperti 5 dari 6 siswa terlambat dan tidak lagi terlambat. Meskipun demikian, masih ada siswa yang tidak menunjukkan perubahan perilaku dan masih terlambat.

Permasalahan perilaku terlambat juga terjadi saat peneliti melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Hatawana pada November 2022. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa yang terlambat dapat mengganggu proses belajar dan prestasi akademiknya. Perilaku terlambat juga dapat

mengganggu konsentrasi teman sekelasnya saat sudah mulai KBM, menghambat partisipasi aktif di kelas, dan mengurangi keefektifan belajar. Oleh karena itu, perilaku terlambat merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian serius.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti saat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Hatawana pada bulan November 2022 kepada satpam, guru, dan wali kelas diketahui bahwa sekolah masuk jam 06.30 namun sekolah masih memberikan dispensasi 15 menit, yang dimana sekolah masih mengizinkan siswa masuk kelas di jam 6.45 tanpa dihukum oleh guru piket, dan terdapat faktor-faktor keterlambatan siswa antara lain: 1) Transportasi, masalah transportasi seperti kemacetan lalu lintas, gangguan pada transportasi umum, atau jarak rumah yang jauh dari sekolah bisa membuat siswa terlambat.

Jika transportasi tidak lancar, siswa mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk sampai ke sekolah, 2) Tidur yang tidak cukup, jika siswa tidak mendapatkan tidur yang cukup pada malam sebelumnya, mereka mungkin kesulitan bangun pagi dan akhirnya terlambat ke sekolah, 3) Adanya rutinitas sebelum ke sekolah, seperti pergi ke warung sekedar merokok dan mengopi bahkan ke warnet jika ada uang lebih sehingga menyebabkan keterlambatan, 4) Kurang suka dengan cara guru yang membosankan sehingga mereka tidak peduli dengan apa yang diterangkan atau diajarkan oleh guru tersebut dan membuat siswa mengantuk, 5) Keterlambatan teman, siswa yang memang sengaja menunggu temannya agar berangkat sekolah bersama, 6) Nongkrong terlebih dahulu karena tidak mau datang tepat waktu atau beli makanan terlebih dahulu yang dimana mengantri saat memesan makanannya dan alasan lain seperti, keadaan darurat seperti kecelakaan, ban bocor ataupun bensin habis, sengaja datang terlambat, atau masalah kesehatan yang mendadak dapat menyebabkan siswa terlambat ke sekolah, dan belum mengerjakan PR

Berbagai upaya telah dilakukan pihak sekolah untuk memastikan agar siswa tidak datang terlambat, seperti berkomunikasi dengan orang tua siswa agar memperhatikan kondisi jarak antara rumah dengan sekolah. Guru juga menyarankan kepada orang tua untuk memastikan anak berangkat lebih awal terutama jika jarak rumah dan sekolah jauh. Orang tua juga dapat mengantarkan anak ke sekolah, sehingga siswa dapat dipastikan sampai di sekolah tepat waktu.

Kemudian melakukan penegakan disiplin sekolah dengan memastikan setiap guru piket mampu untuk menegakkan kedisiplinan kepada siswa yang datang terlambat. Hal yang bisa dilakukan guru piket, yaitu mendata siswa yang terlambat, memproses keterlambatan tersebut, dan mengambil tindakan yang tepat. Tindakan yang dilakukan guru piket seperti memberikan sanksi bagi siswa yang terlambat. Dalam pemberian sanksi tersebut guru piket memberikan sanksi kepada siswa yang datang terlambat, seperti dihukum mencabut rumput, memungut sampah, *sit up*, *push up*, jongkok berdiri, *squad jump*, berlari dan bahkan menutup gerbang pada 7:30. Jika siswa masih terlambat, akan ditindaklanjuti dengan menghubungi orang tua.

Walaupun sekolah sudah melakukan upaya pendisiplinan tersebut, ternyata masih terdapat siswa yang datang terlambat ke sekolah. Oleh karena hal tersebut peneliti menganggap penting untuk memahami faktor-faktor yang melandasi perilaku terlambat agar sekolah dapat mengatasi masalah perilaku terlambat siswa di SMK Hatawana.

Dalam konteks ini, penelitian mengenai gambaran faktor-faktor yang mendasari perilaku terlambat siswa menjadi relevan. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul ‘‘Gambaran faktor-faktor yang melandasi terlambat siswa di SMK Hatawana.’’

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran perilaku terlambat siswa di SMK Hatawana?
2. Bagaimana gambaran faktor-faktor yang melandasi perilaku terlambat siswa di SMK Hatawana?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti ingin tahu apa saja faktor-faktor yang melandasi perilaku terlambat siswa di SMK HATAWANA

1.4 Tujuan

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku terlambat siswa di SMK HATAWANA
2. Untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang melandasi perilaku terlambat siswa di SMK Hatawana

1.5 Manfaat

1. Hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah informasi pada bidang Bimbingan dan Konseling terutama dalam penanganan perilaku terlambat siswa.
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada SMK HATAWANA mengenai faktor-faktor yang melandasi perilaku terlambat siswa.
3. Memberikan rekomendasi penanganan perilaku terlambat siswa kepada SMK HATAWANA.